

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan karya seni. Salah satu karya seni yang mengharumkan nama Indonesia di kancan dunia ialah seni tari. Seni tari merupakan salah satu karya yang dihasilkan oleh masyarakat yang diturunkan ke setiap generasi dan menjadi sebuah warisan budaya. Kebudayaan terbentuk dari setiap kegiatan dalam masyarakat yang berkembang menjadi pola hidup dan membentuk ciri khas dari masyarakat tersebut. Karena menjadi pola hidup yang khas, maka terciptalah karya-karya indah yang kemudian disebut seni.¹ Seni merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang dapat digunakan sebagai media untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan yang dapat dijadikan sebagai suatu landasan untuk kehidupan. Melalui seni manusia dapat mengekspresikan dirinya dengan berbagai tujuan, seperti untuk dikenal atau dikenang. Salah satu karya seni yang dapat digunakan sebagai media untuk mengekspresikan diri adalah seni tari.

Tarian merupakan suatu ekspresi budaya yang biasanya dilakukan dengan cara menggerakkan tubuh disertai lantunan syair-syair yang mengungkapkan pikiran, perasaan dan karsa masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Tarian memiliki nilai seni yang sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan ini dapat dilihat bahwa tarian tidak hanya merupakan sarana hiburan tetapi sebagai cerminan dari kehidupan sosial, budaya dan spiritual dari suatu daerah dan etnis. Salah satu etnis yang menggambarkan karakteristik masyarakatnya melalui tarian adalah etnis Dawan yang berada di pulau Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

NTT merupakan salah satu provinsi di Indonesia bagian timur. NTT memiliki kebudayaan-kebudayaan lokal bernilai tinggi, baik secara fisik maupun nonfisik yang

¹ Mohammad Noor, *Ensiklopedia Seni Budaya Rumah Adat, Suku dan Tarian Nusantara* (Jakarta Barat: Penerbit Multi Kreasi Satudelapan, 2010), hal. 1.

mencerminkan karakteristik masyarakatnya mulai dari aspek-aspek kesenian seperti seni rupa, seni tenun dan seni pertunjukan atau tari-tarian.² Salah satu tarian yang cukup luas dikenal dari provinsi NTT adalah tarian *Bonet*. Tarian *Bonet* merupakan salah satu tarian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat etnis Dawan. Sebagian besar masyarakat etnis Dawan yang biasanya mempraktikkan tarian *Bonet* tersebar di wilayah Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dan Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), serta wilayah Ambenu, di Distrik Oecusse, Timor Leste.³

Tarian *Bonet* merupakan salah satu tarian tertua di NTT yang dimiliki oleh masyarakat beretnis Dawan. *Bonet* diambil dari kata dasar *Boen* yang dalam bahasa Dawan berarti melingkar atau mengepung. Praktik menyanyi dan menari membentuk lingkaran merupakan awal mula terbentuknya nama *Bonet*. Tarian *Bonet* biasanya dilakukan oleh sejumlah orang dengan cara membentuk lingkaran dengan saling bergandengan tangan sambil menari dan melantunkan pantun dan syair.⁴ Pantun dan syair yang dinyanyikan dalam tarian *Bonet* pada umumnya disesuaikan dengan konteks acara yang sedang berlangsung. Biasanya ada seseorang yang berperan sebagai penutur pantun atau syair yang dikenal dengan sebutan *am'nait nel*.⁵ Orang yang mengambil bagian dalam tarian *Bonet* pada umumnya adalah orang-orang dewasa, baik itu orang muda maupun orang tua. Alasannya adalah orang-orang dewasa sudah mampu melafalkan dan mengetahui makna pantun dan syair dalam tarian *Bonet*. Orang Dawan mengakui bahwa tarian *Bonet* memiliki kekuatan mitis dan pesan yang membawa perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Apabila pantun atau syair dalam tarian *Bonet* digunakan secara salah maka akan terjadi musibah bahkan kematian bagi *am'nait nel*, sehingga orang yang berperan sebagai penyusun dan penutur syair dalam tarian *Bonet* haruslah orang yang terampil dan berwibawa.

² I Made Sumetra.dkk., *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Tari Bonet di Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur* (Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2016), hlm. 1.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ *Am'nait nel* adalah orang yang bertugas mengangkat syair atau pantun dalam sebuah episode pada sebuah kegiatan tarian bersama, sampai syairnya selesai, dan diganti dengan orang atau pribadi lainnya. Andreas Tefa Sa'u, *Kamus Uab Meto Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum PNRI, 2020), hlm. 53.

⁶ Hasil wawancara dengan Nitnael Bahan, Tua adat Desa Loli, 16 juni 2024.

Masyarakat Loli adalah bagian dari etnis Dawan yang seringkali mempraktikkan tarian *Bonet* dalam keseharian hidupnya. Etnis Dawan merupakan etnis terbesar yang mendiami Pulau Timor mulai dari Kupang sampai pada Timor-Timur (Timor Leste).⁷ Secara geografis, Desa Loli berada dalam wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan yang letaknya berbatasan langsung dengan Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Kupang. Masyarakat yang mendiami Desa Loli, bukan hanya dari etnis Dawan, tetapi dari berbagai etnis yang ada di NTT, tetapi mayoritasnya beretnis Dawan.⁸ Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Loli, tarian *Bonet* merupakan suatu perekat sosial yang memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi landasan bagi kehidupan bersama.

Tarian *Bonet* memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Loli. Masyarakat Loli menganggap tarian *Bonet* bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai landasan untuk kehidupan sosial, budaya dan beragama. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan masyarakat Loli dalam menciptakan syair-syair bagi tarian *Bonet* yang berisikan pesan-pesan bermakna bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan keagamaan. Namun, seiring pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, tarian *Bonet* pun mengalami pergeseran peran dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Loli.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi mendorong transformasi dalam aspek kebudayaan, tetapi dalam konteks masyarakat Desa Loli, transformasi itu belum tampak. Justru yang tampak adalah penggunaan teknologi yang belum optimal dan akses ilmu pengetahuan yang belum merata. Akibatnya, masyarakat Loli banyak terpengaruh oleh tarian-tarian dari budaya luar, seperti tarian dansa dan dangdut. Masyarakat Loli lebih tertarik menggunakan tarian modern dari pada tarian *Bonet* yang kaya nilai tersebut. Masyarakat Loli juga lebih cenderung mempelajari bahasa dari luar daripada bahasa Dawan. Orang muda sebagai generasi penerus pun tidak tertarik

⁷ Izaak Huru Doko, *Timor: Pulau Gunung Fatule'u "Batu Keramat"* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 98.

⁸ Hasil wawancara dengan Markus Mnune Sekertaris Desa Loli, pada 21 juni 2024.

belajar tarian *Bonet* karena kurangnya kemampuan dalam menyusun syair-syair dalam bahasa Dawan. Hal ini dapat mengakibatkan kelestarian tarian *Bonet* dan bahasa Dawan yang digunakan dalam syair-syair dan pantun *Bonet* terancam punah dan tidak dikenal oleh generasi muda dan generasi yang akan datang.

Pengaruh modernitas turut mempengaruhi perilaku masyarakat Loli secara umum, tetapi pengaruh tersebut lebih condong pada kaum muda sebagai generasi penerus. Hal tersebut berakibat terhadap merosotnya tarian *Bonet* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat etnis Dawan pada umumnya dan masyarakat secara khusus. Masyarakat Loli, terutama kaum muda, mulai melupakan nilai gotong royong dan terbawa dalam hidup individualis. Sopan santun dalam kehidupan sehari-hari pun terkesan hanya sebuah hipokrisi (kemunafikan), bukan lahir dari kedalaman diri dan pancaran nilai-nilai budaya, seperti *Bonet*. Komunikasi antar sesama semakin renggang dan masing-masing orang sibuk dengan dunianya tanpa mempedulikan yang lain. Kenyataan tersebut yang hari-hari ini sedang dialami oleh kaum muda Loli sebagai generasi penerus.

Berhadapan dengan problematika menurunnya minat terhadap tarian *Bonet*, pemerintah dan lembaga adat Desa Loli bertanggung jawab untuk memberikan dukungan bagi pengembangannya dengan membuat kebijakan pelestarian budaya. Secara khusus, makna tarian *Bonet* harus digali kembali oleh kaum muda untuk memperbaharui tatanan hidup yang tergerus oleh pengaruh modernitas. Tarian *Bonet* yang kaya akan makna tentunya masih sangat relevan bagi keutuhan hidup bersama di tengah tantangan modernitas. Maka, semua pihak dalam masyarakat Loli baik generasi tua maupun generasi muda harus turut mengambil bagian dalam tanggung jawab melestarikan tarian *Bonet* dengan berbagai cara.⁹ Semua upaya bertujuan untuk melestarikan tarian *Bonet* sebagai identitas diri etnis Dawan dan masyarakat Desa Loli itu sendiri. Penulis sebagai salah satu warga masyarakat Loli merasa terpanggil untuk melestarikan tarian *Bonet* melalui kajian ilmiah. Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka penulis tertarik untuk mendalami tarian *Bonet* dan menemukan makna-makna

⁹ Izaak Huru doko, *op. cit.*, hlm. 136.

tarian *Bonet* yang masih relevan bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Loli dan tantangan tarian *Bonet* dalam kehidupan zaman sekarang sebagai jawaban atas masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih judul untuk karya tulis ini, **“MAKNA TARIAN BONET DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA LOLI, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN”**. Alasan penulis mengadakan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan memahami makna tarian *Bonet* bagi kehidupan masyarakat pada masa kini dan yang akan datang. Penulis ingin menyajikan kepada generasi muda penerus bangsa dan budaya mengenai makna yang terkandung dalam tarian *Bonet*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam tulisan ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, apa itu tarian *Bonet*? *Kedua*, apa saja makna tarian *Bonet* bagi kehidupan masyarakat Loli? *Ketiga*, siapa itu masyarakat Loli? *Keempat*, mana saja relevansinya bagi masyarakat Loli?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan sebuah karya ilmiah harus memiliki tujuan yang pasti. Tujuan tersebut harus jelas dan memiliki arah yang pasti sehingga pengajuan tulisan terlihat baik dan teratur. Tanpa tujuan penulisan, penulis sendiri tidak akan tahu pokok persoalan tulisan dengan akibat bahwa penulis tidak akan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penulisan merupakan suatu kerangka pokok yang harus diperhatikan dalam sebuah tulisan. Tujuan penulisan karya ini meliputi tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khususnya adalah demi memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Tujuan umumnya adalah: *pertama*, mendeskripsikan asal usul tarian *Bonet*. *Kedua*, mendalami makna tarian *Bonet* dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Loli. *Ketiga*, menyadarkan generasi muda akan pentingnya tarian *Bonet* yang mengandung banyak nilai bagi kehidupan dan tarian *Bonet* harus dilestarikan secara bersama.

1.4 Metode Penulisan

Dalam tulisan ini ada dua metode penulisan yang digunakan oleh penulis, yakni *pertama*, metode studi kepustakaan di mana penulis menggunakan buku-buku, dokumen, artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema tulisan. *Kedua*, metode penelitian lapangan. Dalam metode ini, penulis menggali informasi dari narasumber di kampung Loli yang mempunyai pengetahuan tentang tema yang diajukan oleh penulis.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini dikerjakan dalam lima bab yakni: Bab I memuat kajian tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas gambaran umum tentang masyarakat Desa Loli mulai dari sejarah kampung atau Desa Loli, keadaan geografis, topografi dan realitas kebudayaan masyarakat Desa Loli.

Bab III berbicara tentang pengertian tarian *Bonet*, asal usul tarian *Bonet*, bentuk tarian *Bonet*, unsur-unsur dalam tarian *Bonet*, nilai-nilai yang terdapat dalam tarian *Bonet* dan fungsi tarian *Bonet*.

Bab IV berbicara tentang makna dan relevansi tarian *Bonet* bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Loli.

Bab V berbicara tentang kesimpulan umum dari hasil penelitian dan usul saran.